

Permanensi Kota Banyuwangi

by Magister Arsitektur

Submission date: 19-Jan-2025 09:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 2564617908

File name: Permanensi_Kota_Banyuwangi.pdf (704.58K)

Word count: 5023

Character count: 33024

PERMANENSI KAWASAN PUSAT KOTA BANYUWANGI

Catherine Kirsten Eka Wijaya

Program Studi Magister Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Kristen Petra
catherinekirsteneka@gmail.com

Rony Gunawan Sunaryo

Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
ronygunawan@uajy.ac.id

Agus Dwi Hariyanto

Program Studi Magister Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Kristen Petra
adwi@petra.ac.id

ABSTRAK

Banyuwangi sebagai wilayah perkotaan memiliki perjalanan sejarah panjang, dari wilayah Kerajaan Blambangan kemudian beralih menjadi pos induk VoC di ujung timur Jawa di era kolonial. Banyuwangi selanjutnya menjadi kota pelabuhan dagang yang berlanjut hingga era kemerdekaan, hingga beralih kembali pada era pemerintahan Bupati Azwar Anas, Kota Banyuwangi-ditetapkan salah satu visinya menjadi kota wisata. Hingga masa yang cukup lama elemen-elemen perkotaan Banyuwangi bersifat persisten, namun perubahan visi kota yang terakhir mendorong perubahan elemen-elemen perkotaan. Beberapa elemen persisten di pusat kota diubah dengan tren masa kini, sehingga karakter awalnya berubah atau hilang. Upaya pembaruan ini kontradiktif terhadap strategi pemanfaatan potensi sejarah perkotaan untuk pariwisata. Penelitian ini merupakan analisis urban tissue pusat kota Banyuwangi, dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, mengidentifikasi elemen kota yang bertahan maupun yang punah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permanensi elemen perkotaan Banyuwangi agar elemen-elemen yang memiliki signifikansi dalam morfologi dan sejarah transformasi kota Banyuwangi dapat dikenali. Hasil-penelitian terdapat dua puluh lima yang persisten dan delapan elemen yang punah. Sebagian besar elemen perkotaan yang persisten bernilai historis signifikan dan potensial dikembangkan menjadi bagian strategi wisata sejarah dan budaya perkotaan Banyuwangi.

KATA KUNCI: elemen persisten, permanensi, pusat Kota Banyuwangi, urban tissue

From the Blambangan Kingdom's domain to the VoC post at the eastern tip of Java during the colonial era, Banyuwangi has a lengthy history as a city. Afterward, Banyuwangi developed into a trade port city that lasted until the period of independence. Before returning to the Azwar Anas Regent administration, Banyuwangi City was one of their goals to become a tourist destination. Banyuwangi's urban features persisted for a while, however, they recently underwent modifications due to a shift in the city's vision. Some persistent elements in the city center were updated to reflect modern trends, causing their original character to change or disappear. This revitalization initiative runs counter to the plan of using urban history's tourism potential. This study uses a qualitative descriptive approach to analyze the urban tissue of Banyuwangi city, identifying both persisting and extinct urban features. To identify aspects that are significant in the morphology and history of Banyuwangi city transition, this research aims to determine the permanence of Banyuwangi urban elements. Twenty-five persistent and eight extinct components were discovered during the research. The majority of the enduring urban components hold historical importance and might be enhanced as a component of Banyuwangi's urban historical and cultural tourist approach.

KEYWORDS: persistent element, permanence, Banyuwangi City Center, urban tissue

PENDAHULUAN

Wilayah yang disebut Banyuwangi merupakan wilayah Kerajaan Blambangan - kerajaan Hindu terakhir di Jawa - sebelum akhirnya diambil alih oleh pihak VoC pada abad ke-18 (Zulfahri et al., 2015). VoC memindahkan ibu kota Blambangan beberapa kali dan wilayah terakhir yang ditetapkan adalah Banyuwangi (Tajwidi & Pardi, 2018). Banyuwangi akhirnya menjadi

pusat kota dan pos induk VoC di ujung timur Jawa. Pada masa kolonial, penataan kota Banyuwangi diatur dengan membagi wilayah secara etnis dan membangun fasilitas-fasilitas untuk mendukung pemerintahan, pertahanan, dan perekonomian Belanda di Banyuwangi (Gambar 1).



Gambar 1. Pergerakan Perkembangan Pusat Kota Banyuwangi Berdasarkan Etnis
(Sumber: Topographisch Bureau (Batavia), 1883)

Tatanan Pusat Kota Banyuwangi mendapat pengaruh dari Kesultanan Islam selain dari tata kota kolonial sehingga pola penataannya mengikuti konsep Macapat (Saksono, 2022; Tajwidi & Pardi, 2018; Yasmin & Ridjal, 2018; Zulfahri et al., 2015). Pusat kota yang ditata dalam bentuk segi empat dengan pusatnya berupa lapangan/alun-alun (Taman Sritanjung), dikelilingi oleh empat elemen utama kota, yaitu: pemerintahan (pendopo/dalem Bupati), religi (Masjid Jami), keamanan (penjara), dan ekonomi (pasar). Sejak tahun 2003, Kota Banyuwangi tidak lagi menerapkan tata kota Macapat akibat pergeseran fungsi pada empat elemen utama kota dan berfokus pada peningkatan perekonomian dan pengembangan setelah periode kemerdekaan (Saksono, 2022). (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Pergeseran Konsep Macapat di Pusat Kota Banyuwangi

(Sumber: Modifikasi dari Topographisch Bureau (Batavia), 1883; Google Earth)

Urban tissue merupakan struktur lapisan kota yang dibentuk oleh *natural context*, jalan, *square*, blok, plot, dan bangunan yang mana memiliki dimensi historis dan kolektif yang melampaui intervensi arsitek maupun perencana. Lapisan historis kota berinteraksi dan mempengaruhi struktur dan bentuk kota saat ini (Rossi, 2007; Ukabi & Akçay, 2023). Dalam buku *The Architecture of the City*, Rossi mendefinisikan *urban tissue* sebagai suatu lapisan kota yang merupakan perwujudan dari berlangsungnya berbagai peristiwa dari suatu wilayah tertentu yang mana elemen fisik dari kota lebih permanen dibandingkan dengan elemen pembentuknya (Rossi, 2007).

Sementara melalui dimensi waktu, *urban tissue* mengalami transformasi dan perkembangan peran menjadi *urban artifact* yang membentuk identitas dan

makna kota (Khiani, 2022). *Urban artifact* menjelaskan bagaimana bangunan dan struktur kota berfungsi sebagai artefak yang membentuk identitas dan memori kolektif kota (Rossi, 2007). *Urban artifact* yang mampu bertahan dari transformasi konsep *urban tissue* kota serta mampu mempertahankan pengaruhnya dalam memori masyarakat terhadap waktu dideskripsikan sebagai elemen permanensi. Elemen permanensi ini berfungsi untuk menganalisis elemen-elemen kota yang bersifat permanen dan bagaimana mereka beradaptasi/berubah seiring berjalannya waktu (Stoklasek, 2021). Elemen permanensi ini berbicara mengenai dua aspek yaitu *propelling* sebagai elemen kota yang dapat mengakomodasi fungsi yang berbeda seiring berjalannya waktu dan *pathological* sebagai elemen kota yang terisolasi, tidak terkait, dan tidak memberikan dampak positif pada kota (Rossi, 2007). Peran elemen *propelling* ini sangat signifikan dalam satu kawasan karena sifat keberthahannya merupakan potensi penciri karakter kawasan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran arsitektur dalam menciptakan dan mempertahankan ruang urban yang berkelanjutan dan berarti bagi penghuninya.

Topik mengenai elemen persisten kota merupakan hal yang penting dibahas untuk mendukung karakter *urban tissue* Banyuwangi yang diarahkan menjadi kota wisata (Kapiso & Ansar, 2023; Mursidi et al., 2023). Saat ini Banyuwangi telah kehilangan beberapa elemen kota yang penting mulai dari punahnya benteng *Utrecht Fort* yang tak bersisa dan dirubuhkannya gedung *Societeit* pada awal kemerdekaan hingga kejadian punahnya Gedung Juang 45 baru-baru ini (Banyuwangi Connect, 2017; Munawir, n.d.; Suwondo et al., 2023). Hal tersebut sangat disayangkan karena hilangnya elemen kawasan yang memiliki nilai historis yang penting bagi kawasan terjadi berulang hingga saat ini.

Sebelumnya terdapat penelitian yang berjudul "Pengaruh Elemen Persisten Terhadap Kualitas *Street Front* Kawasan Alun-Alun Kota Banyuwangi" (Suwondo et al., 2023). Penelitian tersebut fokus terhadap elemen persisten, baik yang bersifat *propelling* maupun *pathological* di kawasan Alun-alun Kota Banyuwangi untuk membentuk kualitas *street front* yang baik. Pada penelitian kali ini, lingkup kawasan (*urban fabric*) yang dipilih dan metode penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Lingkup penelitian meliputi kawasan yang sebelumnya merupakan wilayah Eropa, China, dan Jawa (pribumi). Pemilihan dilakukan agar dapat memaksimalkan karakter/keunikan kawasan yang berbeda untuk tujuan wisata. Sementara metode dalam periodisasi pada penelitian ini juga berbeda dari sebelumnya. Penelitian ini akan memperlengkapi perkembangan elemen kota pada periode antara 1945 hingga 2022 (setelah kemerdekaan) yang belum muncul pada

penelitian sebelumnya sekaligus elemen yang ada sebelum Indonesia merdeka (masa kolonial) melalui studi literatur.

Dalam rangka meneliti permanensi di Pusat Kota Banyuwangi, peneliti mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai morfologi Kawasan Pusat Kota Banyuwangi dan permanensi dalam transformasi Kawasan Pusat Kota Banyuwangi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi elemen permanen yang bersifat *pathological* dan *propelling* dan elemen yang punah di Pusat Kota Banyuwangi. Hal ini dikarenakan karakter kota dan elemen historis kota yang kuat berpotensi menjadi area wisata dan menjadi bukti transformasi perkembangan area. Dengan mengetahui elemen permanen dan punah di saat ini dapat memberi gambaran mengenai kebijakan yang perlu diambil dalam mempertahankan elemen permanen yang bersifat *propelling* dan menyelamatkan elemen yang bersifat *pathological* di kawasan Pusat Kota Banyuwangi demi memperoleh kota yang berkarakter dan resilien.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis *urban tissue* kawasan. Analisis *urban tissue* adalah metode yang digunakan untuk memahami struktur fisik kota dan bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi satu sama lain (Kropf, 2017). Dalam konteks Banyuwangi, ini dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dalam tata letak kota dan bagaimana pola-pola ini berkontribusi terhadap karakter kota. Penelitian dilaksanakan bertahap yaitu dengan menggambarkan transformasi lapisan morfologi Pusat Kota Banyuwangi kemudian mengidentifikasi permanensi & transformasi elemen *urban tissue* kawasan. Penelitian dilakukan dengan cara observasi dan pengumpulan data sekunder dari jurnal, buku, peta, dan berita serta melakukan *tracing* peta.



Gambar 3. *Urban Tissue* Kawasan Terpilih
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Dalam penelitian, hal yang dilakukan pertama kali adalah memilih *urban tissue* yang akan diteliti. *Urban tissue* yang dipilih berdasarkan dari pembagian wilayah berdasarkan etnis pada masa kolonial (Gambar 3). Setelah itu, kawasan *urban tissue* kawasan

pusat Kota Banyuwangi akan dikelompokkan dan diidentifikasi berdasarkan elemen *urban tissue* dari teori Rossi (Rossi, 2007), yaitu: *natural context*, *street/square*, blok, dan bangunan kawasan. Tiap-tiap elemen tersebut akan diidentifikasi perubahannya dari dulu hingga sekarang sehingga dapat mengetahui elemen yang punah maupun bertahan.

Perubahan elemen dibagi menjadi tiga periode yaitu: masa kolonial (1774-1950), awal kemerdekaan sebelum pemerintahan Bupati Anas (1951-2009), dan setelah pemerintahan Bupati Anas (2010-sekarang). Periodisasi ini dipilih berdasarkan masa-masa signifikan terhadap perkembangan pusat Kota Banyuwangi. Penelitian dilanjutkan dengan mengelompokkan elemen-elemen yang punah, dan bertahan. Elemen-elemen tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui signifikansi elemen terhadap kota (bersifat *propelling* atau *pathological*) dan cara elemen untuk mempertahankan signifikansinya di kota dari masa ke masa. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan/hasil mengenai elemen-elemen kota yang masih bertahan hingga saat ini dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan signifikansinya terhadap kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Kawasan Pusat Kota Banyuwangi

Elemen *urban tissue* pusat Kota Banyuwangi mengalami transformasi dari masa ke masa dalam menyesuaikan dan membentuk konsep *urban tissue* kawasan. Transformasi akibat bentuk, struktur, dan evolusi pemukiman manusia, dari desa hingga wilayah metropolitan. Fenomena ini diikuti dengan perubahan elemen *urban tissue* lain seperti *natural context*, *street/square*, blok, dan bangunan di kawasan. Perubahan dapat dilihat dalam beberapa periode yang dibedakan berdasarkan masa pemerintahan pemimpin yang ada di Banyuwangi. Teori Kropf mengenai *urban tissue* dapat memberikan perspektif tambahan dalam menganalisis struktur lapisan kota dan hubungannya dengan konteks alam, jalan, dan bangunan (Kropf, 2017). Penelitian dapat mengintegrasikan kedua teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang *urban tissue* Banyuwangi.

Konsep *Urban Tissue*

Konsep *urban tissue* Banyuwangi awalnya merupakan pusat pemerintahan keresidenan dan pusat perdagangan untuk pengembangan infrastruktur pada masa penjajahan oleh kolonial. Aktor utama dalam pembentukan dari *urban tissue* awal adalah pihak VoC dan pemerintah kolonial. (Zulfahri et al., 2015). Setelah kemerdekaan Indonesia, adanya kekosongan kekuasaan akibat mundurnya pihak Belanda dari Indonesia. Hal ini mengakibatkan Banyuwangi diambil

alih oleh pemerintah setempat dan diperintah oleh Bupati. Dalam usahanya berkembang, *urban tissue* Banyuwangi bertransformasi menjadi area perdagangan/jasa sekaligus memindahkan pusat pemerintahan yang awalnya ada di Pendapa Sabha Swagata Blambangan (di sebelah utara Taman Sritanjung) ke Jalan Ahmad Yani. (tourbanyuwangi.com, 2018). Transformasi terus berlanjut pada pemerintahan Bupati Anas pada tahun 2010 yang mengubah kawasan pusat kota Banyuwangi menjadi kawasan pariwisata dan perdagangan/jasa untuk memperkuat dan mengarahkan identitas Banyuwangi sebagai kota pariwisata. Transformasi ini mengacu pada transformasi layer-layernya seperti yang terlihat pada transformasi *natural context* (Gambar 4), *street/square* (Gambar 5), blok/kapling (Gambar 6), dan bangunan (Gambar 7).

Natural Context

Natural context di Kawasan Pusat Kota Banyuwangi dibentuk oleh elemen sungai, pesisir laut, rawa, kebun, dan dataran rendah. Perubahan yang terjadi antara lain adalah menyusutnya area rawa diganti dengan area terbangun dan perubahan morfologi sungai dikarenakan perubahan orientasi transportasi dari jalur sungai ke jalan darat. Selain itu saat ini, ada perubahan morfologi teluk untuk tujuan menghubungkan kawasan dengan area wisata Pantai Boom sebagai kelanjutan dari konsep kota pariwisata. (Gambar 4).



Gambar 4. Transformasi Morfologi *Natural Context* Kawasan Pusat Kota Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Street/Square

Pada masa kolonial, pusat kota Banyuwangi ditandai oleh dua Alun-alun yang masing-masing mengakomodasi kebutuhan masyarakat Jawa dan Eropa dan juga terdapat benteng sebagai pertahanan. Penataan ini disesuaikan dengan konsep kota Macapat dan kota kolonial. Pada awalnya hanya ada jalan beberapa utama yang dapat dilalui oleh kendaraan dan jalan-jalan kecil untuk kuda/gerobak yang ditata dalam pola *grid*. Setelah kemerdekaan, jalan-jalan kecil di era kolonial membesar menjadi jalan raya dan berkembangnya tambahan jalan-jalan baru seiring berkembangnya transportasi darat. Area Alun-alun lebih tertata dan ukurannya menjadi lebih kecil disesuaikan dengan penggunaan baru yaitu untuk tempat berkumpulnya masyarakat. Sementara pada

periode 1927-1929, elemen benteng kota yang semula berada di dekat markas Kodim sudah dihancurkan (Banyuwangi Connect, 2017). Saat pemerintahan Bupati Anas, tidak terlalu banyak perubahan pada bentuk *street/square* dari sebelumnya, namun secara kefungsiannya *street/square* mengalami revitalisasi kawasan untuk mendukung pariwisata Banyuwangi. (Gambar 5).



Gambar 5. Transformasi Morfologi *Street/Square* Kawasan Pusat Kota Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Blok/Kavling

Blok/kavling pada masa kolonial berperan membagi area berdasarkan aturan pembagian wilayah etnis (*wijkenstelsel*) dan pembagian fungsi area (Ningtyas, 2018). Setelah masa kemerdekaan, blok dan kapling semakin bertambah jumlahnya. Selain dikarenakan penambahan ruas jalan, kondisi tersebut diakibatkan meningkatnya kebutuhan area permukiman sehingga kapling-kapling dibagi dalam ukuran yang lebih kecil. Arah perkembangan cenderung tidak terpolakan organik. Setelah pemerintahan Bupati Anas, blok dan kapling tidak banyak berubah, tetapi terdapat beberapa perubahan seperti penyatuan beberapa kapling menjadi satu untuk mendukung bangunan dengan fungsi lebih beragam (komersial). (Gambar 6).

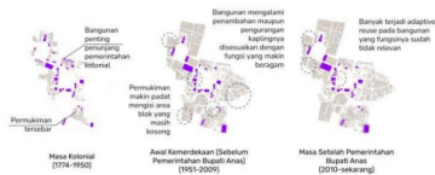


Gambar 6. Transformasi Morfologi Blok/Kavling Kawasan Pusat Kota Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Bangunan

Pada masa kolonial, secara umum bangunan yang ada dapat dibagi dengan 3 tipe langgam yaitu bangunan Eropa, Jawa, dan Cina. Ketiganya terletak di area yang terpisah sehingga mudah untuk dibedakan. Secara kefungsiannya, bangunan di area Eropa didominasi fungsi perkantoran; bangunan di area Cina didominasi fungsi komersial, sementara bangunan di area Jawa didominasi permukiman. Sejak kemerdekaan,

terutama bangunan di area Eropa diambil alih oleh warga kota. Jaman yang baru menuntut peran berbeda, sehingga selain fungsi bangunan juga tampak perubahan fisik bangunan. Melihat perubahan-perubahan tersebut sebagai salah satu isu, pemerintah Banyuwangi pada periode Bupati Anas berusaha mengatur kebijakan terhadap bangunan-bangunan potensial dari kesejarahan ataupun kebudayaan. Demi mendukung visi pariwisata Kota Banyuwangi, banyak bangunan penting direvitalisasi besar-besaran (Kapiso & Ansar, 2023). Agenda arsitektur hijau juga disisipkan dalam langkah revitalisasi ini. Meskipun belum dilaksanakan evaluasi keberhasilan revitalisasi, terdapat indikasi beberapa bangunan potensial justru kehilangan karakter awal setelah direvitalisasi. (Gambar 7).



Gambar 7. Transformasi Morfologi Bangunan Kawasan Pusat Kota Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Permanensi dalam Transformasi Kawasan Pusat Kota Banyuwangi

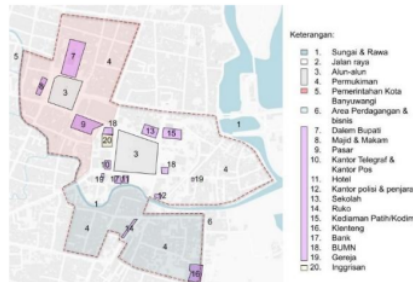
Dalam teori Rossi, elemen *propelling* adalah yang dapat mengakomodasi fungsi berbeda seiring waktu, sedangkan elemen *pathological* tidak terkait dan tidak memberikan dampak positif. Penelitian dapat mengevaluasi elemen-elemen kota Banyuwangi dengan kriteria ini untuk menentukan strategi pelestarian atau pengembangan lebih lanjut:

Elemen Persisten & Berubah

Melalui analisis *urban tissue*, elemen *natural context*, *street/square*, dan blok pada Kawasan Pusat Kota Banyuwangi memiliki kecenderungan persisten dan tidak banyak berubah. Terdapat beberapa elemen yang bertahan yaitu (Tabel 1): (1) Konsep *urban tissue*: area perdagangan/jasa dan area wisata. (2) *Natural context*: sungai dan rawa. (3) *Streets & square*: Jalan raya dan Alun-alun. (4) Blok: Permukiman, Pemerintahan kota Banyuwangi, Area perdagangan dan Bank. (5) *Building*: Hotel, Pasar, Inggris-an, Kantor Inggris-an, Kantor Pos, Dalem Bupati, Kediaman Patih, Masjid, Makam, Polsek dan Penjara, Ruko, Klenteng, Gereja, BUMN, dan Perbankan.

Sementara itu elemen bangunan lebih banyak mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsi, khususnya di bekas kawasan Eropa dan Jawa. Elemen yang persisten tidak hanya bersifat *propelling* tapi juga patologis. Elemen *propelling* hingga saat ini masih bersifat vital dan dimanfaatkan secara efektif yaitu:

Jalan Raya, Alun-Alun, Area bisnis, Sekolah, Hotel, Pasar, Kantor Pos, Dalem Bupati, Masjid, Makam, Kantor Polisi, Rumah toko dan Klenteng. Sementara elemen *pathological* seperti bangunan Inggris-an saat ini secara fisik masih utuh, namun tidak memiliki fungsi dan kurang terawat. Dari beberapa kasus sebelumnya di Banyuwangi, elemen *pathological* ini kemudian dihancurkan dan diganti dengan bentuk dan fungsi yang baru.



Gambar 8. Elemen Persisten & Berubah di Pusat Kota Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

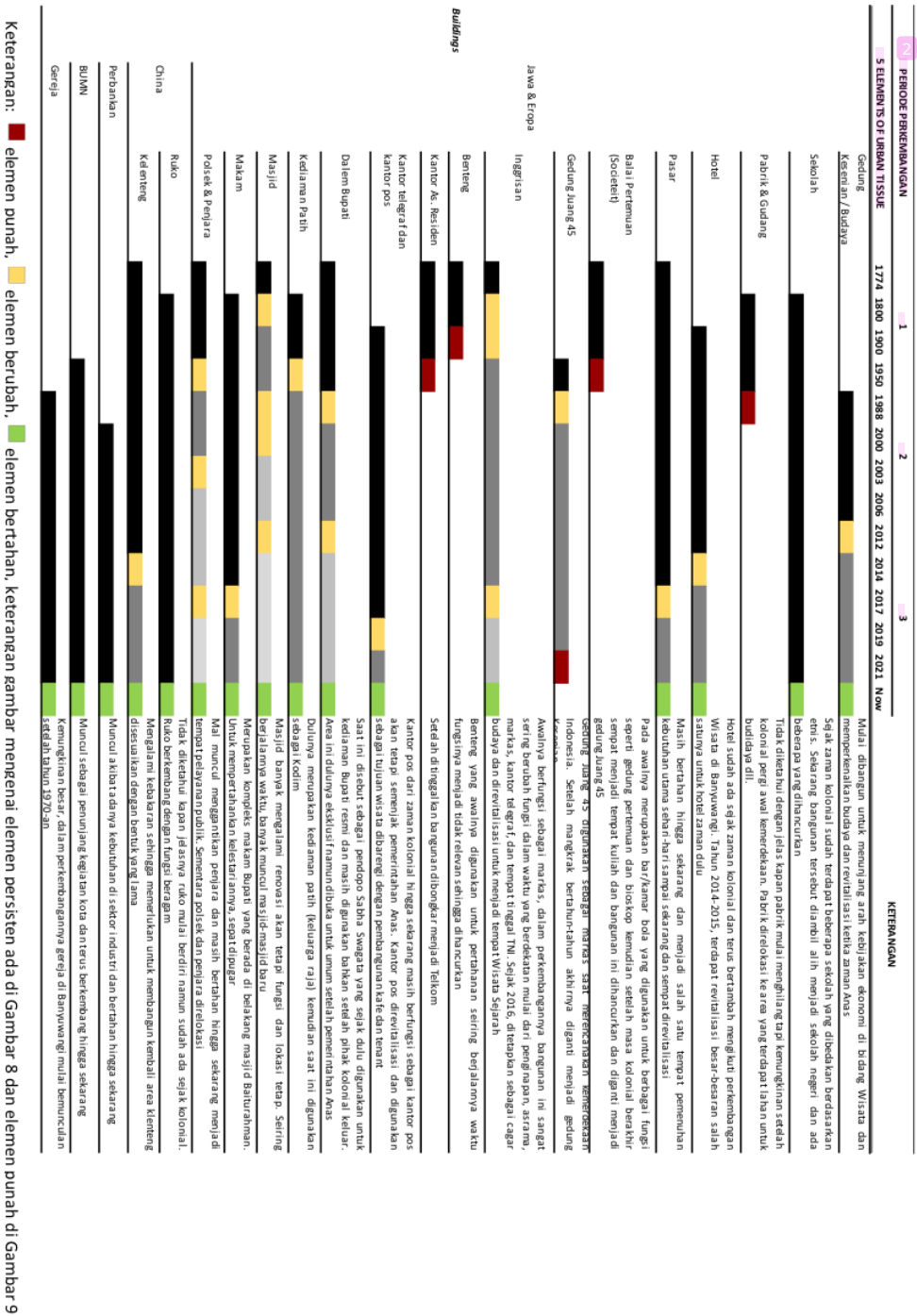
Dari beberapa elemen tersebut, dapat diketahui bahwa aspek penting yang melatarbelakangi pembangunan dan cara dalam mempertahankan elemen agar dapat persisten dalam kota, yaitu: (1) Adanya dukungan dari pemerintah kota dalam pengembangan elemen kota dalam hal kebijakan, infrastruktur, maupun dana yang memadai (revitalisasi, rekonstruksi, *adaptive reuse*, dll.) (2) Ada partisipasi komunitas/masyarakat dalam menyukseskan perkembangan elemen. (3) Terdapat aspek historis/filosofis yang dipegang serta dipertahankan sehingga mampu menarik pengunjung di bidang wisata yang akhirnya berdampak di bidang ekonomi wilayah.

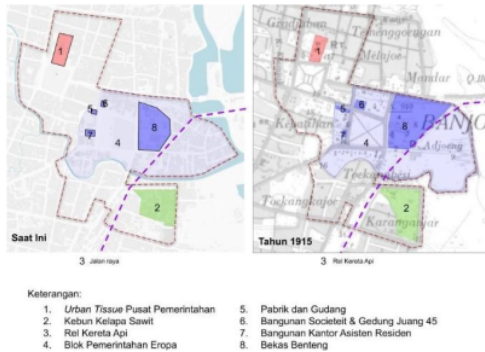
Elemen yang Punah

Elemen Pusat Kota Banyuwangi yang punah antara lain (Tabel 1): (1) konsep *urban tissue* Banyuwangi sebagai pusat pemerintahan. (2) *Natural context*: Kebun kelapa sawit. (3) *Streets & square*: Jalur kereta api. (4) Blok: Blok pemerintahan Eropa. (5) Bangunan: Benteng, *Societeit*, Kantor asisten residen, dan Gedung Juang 45. Elemen yang paling banyak punah adalah elemen peninggalan Eropa. Pada awal setelah kemerdekaan, punahnya elemen ini banyak diakibatkan oleh sentimen negatif terhadap warisan kolonial Eropa dan menjadikan elemen bersejarah tersebut diganti dengan bentuk dan fungsi baru. Selain itu, banyaknya elemen peninggalan Eropa yang punah diakibatkan seluruh warga Eropa pergi meninggalkan Indonesia dan tak berpemilik. Area milik warga Eropa tersebut akhirnya diambil alih oleh penduduk setempat.

Tabel 1. Tabel Persistensi dan Transformasi Urban Tissue Banyuwangi

PERIODE PERKEMBANGAN		1	2	3	KETERANGAN									
5 ELEMENTS OF URBAN TISSUE		1774	1800	1900		1950	1988	2000	2003	2012	2014	2017	2019	2021
Concept of Urban Tissue	Pusat Pemerintahan				Sejak pertama kota dibangun, Banyuwangi sudah ditetapkan sebagai pusat pemerintahan Belanda (aresidenan) akan tetapi kemudian dipindah ke area tengah kota									
	Kompleks Kawasan Wisata				Semenjak pemerintahan Bupati Anas yang berusaha mengembangkan Wisata Banyuwangi menjadikan area ini sebagai tempat Wisata sejarah, religi, dan budaya karena terdapat banyak peninggalan kolonial yang berpotensi dan berada di pusat kota									
	Kawasan Perdagangan / Jasa				Saat pemerintahan kolonial kawasan yang menjadi area perdagangan adalah area Pecinan. Namun setelah kemerdekaan bangunan yang dekat dengan jalan berubah fungsi menjadi area untuk dagang/jasa									
Natural Context	Sungai				Sepertinya ada normalisasi sungai akibat pengurukan rawa sehingga melihat peta tahun 1990an sungai menjadi lurus									
	Rawa				Pada awalnya, area rawa terlihat cukup banyak akan tetapi lahan rawa diruk dan dijadikan lahan biasa untuk permukiman sehingga keberadaannya menjadi lebih sedikit									
	Kebun Kelapa Sawit				Kebutuhan dan mata pencarian masyarakat yang bergeser mengakibatkan perkebunan bukan menjadi prioritas lagi serta pertambahan penduduk membuat kebun diubah menjadi perumahan warga									
Streets & Square	Jalan Raya				Adanya penrusasan Jalan pos Tahap II sampai ke Banyuwangi serta pembangunan jalan dalam kota (jalan sekunder). Jalan tidak banyak berubah dan hanya melakukan perbaikan. Pada 2013,, Banyuwangi menata ulang rute dan arus kendaraan (ada beberapa jalan diubah menjadi 1 arah)									
	Rel Kereta Api				Awalnya digunakan untuk mengangkut barang dagangan dari Pelabuhan ke kota. Kemudian jalur di non-aktifkan karena kurangnya dan saat ini hilang dan berubah menjadi kompleks pertokoan									
	Alun-Alun				Terdapat 2 alun-alun yang digunakan untuk pribumi dan Eropa. Dalam perkembangannya Alun-alun dibuka untuk umum (tidak untuk etnis tertentu) terdapat beberapa perubahan pada area Alun-alun. Alun-alun menjadi proyek utama dalam pembangunan dan revitalisasi kota. Saat ini Alun-alun lebih fokus untuk kegiatan rekreasi, ekonomi, dan budaya									
Blok	Permukiman				Permukiman banyak berkembang terutama setelah awal pembentukan kota. Setelah itu, permukiman tidak terlalu banyak perubahan kecuali pada saat pemisahan area permukiman berdasarkan etnis area yang dekat jalan utama ada beberapa yang digunakan sebagai area perdagangan									
	Pemerintahan Kota Banyuwangi / Pribumi				Berpusat di sisi utara Alun-alun Sritanjung terdapat kompleks pendopo, kantor, kediaman bupati. Yang digunakan dari zaman kolonial hingga sekarang. Namun ada perubahan fungsi									
	Pemerintahan Eropa				Setelah pihak Eropa pergi dari Banyuwangi, bangunan yang ada dialihfungsikan untuk fungsi yang mendukung pemerintahan Banyuwangi									
Area perdagangan & bisnis					Area perdagangan dan bisnis terpusat di area (dulunya) Pecinan tetap hingga sekarang dan dalam perkembangannya muncul juga di sepanjang jalan									





Gambar 9. Elemen Punah di Pusat Kota Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)



Gambar 10. Keterangan Elemen Punah di Pusat Kota Banyuwangi
(Sumber: Modifikasi dari *Google maps*; Payen, 1828; Ramawidi, 2022; Regina, 2022)

Pada masa kini, kecenderungan elemen yang punah dikarenakan upaya revitalisasi kawasan wisata yang tidak bijaksana oleh Pemerintah menjadikan elemen-elemen patologis kota dihancurkan. Contohnya, Gedung Juang 45 awalnya merupakan gedung *Societeit* yang dihancurkan dan diubah menjadi tempat persiapan kemerdekaan. Kemudian setelah berganti fungsi beberapa kali hingga akhirnya mangkrak dan dihancurkan. Dari contoh kasus tersebut dapat diketahui bahwa elemen-elemen tersebut punah/hilang dari *urban tissue* Banyuwangi akibat tidak mampu menangani perubahan akibat situasi dan waktu, perubahan fungsi, dan perubahan kebijakan. Hilangnya salah 1 elemen mampu mempengaruhi elemen lainnya sehingga dalam perencanaan kota kedepannya perlu lebih memikirkan dampak dan efek terhadap kota. Bisa dilihat adanya ketidakpekaan terhadap bangunan bersejarah di Banyuwangi.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Suwondo et al., 2023), terdapat beberapa kesamaan elemen yang ditemukan mengenai elemen persisten dan elemen punah yang ada. Namun elemen yang ada pada penelitian Suwondo lebih berfokus pada area di sekitar Alun-alun yang dulunya merupakan area pemerintahan Jawa dan Eropa sehingga hasil dari

elemen persisten sebatas Alun-alun, pendopo Sabha Swagata, Masjid Agung, Taman Blambangan, pasar, rel kereta api, dan sungai. Selain itu terdapat perbedaan pada identifikasi elemen rel kereta api, penelitian Suwondo menyebutkan bahwa elemen ini merupakan elemen persisten sementara hasil penelitian menunjukkan rel kereta api merupakan elemen yang punah karena banyak bagian dari kereta yang sudah terpendam dengan adanya pembuatan jalan raya baru (Jumhardiyanto, 2023). Penelitian kali ini juga menambahkan dan merujuk area Banyuwangi sebagai kawasan wisata potensial sebagai konsep *urban tissue* baru yang dikembangkan oleh pemerintah Banyuwangi. Jadi penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya terutama dari lingkup area studi yang diteliti dan hasil identifikasi area yang memiliki nilai wisata historis yang tinggi.

KESIMPULAN

Morfologi kawasan pusat kota Banyuwangi mengalami perubahan konsep *urban tissue* dari kawasan pusat pemerintahan kolonial, pusat karesidenan serta pusat perdagangan berubah menjadi kawasan wisata dan perdagangan dan jasa. Terdapat dua puluh empat elemen persisten di pusat Kota Banyuwangi yaitu: dua konsep *urban tissue*, dua *natural context*, dua *street and square*, tiga blok, dan lima belas bangunan. Elemen yang bertahan ini termasuk yang bersifat duapuluh empat elemen *pathological* dan satu elemen *propelling*. Secara umum kemampuan sebagian besar elemen kota kawasan pusat Kota Banyuwangi masih bertahan sehingga mengindikasikan kemampuan adaptabilitas dalam menghadapi beberapa kali perubahan pergeseran konsep *urban tissue*.

Pengelolaan Elemen *pathological* perlu strategi khusus selain adanya tindakan untuk mencegah kerusakan yang lebih parah. Strategi seperti *retrofitting/adaptive reuse*/penambahan luasan baru untuk mendukung aktivitas masa kini dengan tetap memperhatikan nilai dan karakter asal agar identitas kota tetap terjaga dan mampu meningkatkan signifikansi positif bagi kota. Sementara elemen *propelling* kota masih relevan dalam peran dan penggunaannya pada masa sekarang sehingga perlu dipertahankan. Namun disayangkan terdapat beberapa elemen penting kota yang punah beberapa tahun terakhir karena kelalaian strategi dalam mengatasi elemen kota yang bersifat *pathological*. Terdapat delapan elemen penting kota yang punah yaitu: satu konsep *urban tissue*, satu *natural context*, satu *street & square*, satu blok dan empat bangunan.

Hilangnya salah satu elemen mempengaruhi elemen lainnya dalam perkotaan sehingga konsep *urban tissue* juga akan berubah. Meskipun perubahan tersebut memang mendorong kepada vitalitas kota. Namun dari kasus Banyuwangi perlu kehati-hatian

mengingat potensi nilai historis yang potensial justru hilang.

Penelitian ini terbatas kepada langkah identifikasi permanensi elemen perkotaan pusat kota Banyuwangi. Langkah lanjutan direkomendasikan untuk pengayaan penelitian serupa di kawasan potensial lain di Banyuwangi dan pelibatan kajian morfologi kota dalam penyusunan masterplan revitalisasi kota. Harapan ideal adalah pengayaan kepada kebijakan pelestarian dan pengembangan Kota Banyuwangi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banyuwangi Connect. (2017, November 2). *Benteng Utrecht Banyuwangi Riwayatmu Dulu*. kumparan. https://kumparan.com/banyuwangi_connect/benteng-utrecht-banyuwangi-riwayatmu-dulu-1GpblD
- Jumhardiyanto, D. (2023, October 15). *Jalur Bekas Rel KA Memanjang dari Banyuwangi hingga Benculuk, Humas KAI Sebut Bisa Diambil Alih Sewaktu-waktu*. Jawa Pos.com. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/liputan-khusus/753075467/jalur-bekas-rel-ka-memanjang-dari-banyuwangi-hingga-benculuk-humas-kai-sebut-bisa-diambil-alih-sewaktu-waktu>
- Kapiso, P., & Ansar, A. (2023). Analysis of Regent's Leadership Banyuwangi District 2010-2020 Period (Abdullah Azwar Anas). *Public Policy Journal*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.37905/ppj.v3i3.1793>
- Khiani, R. K. (2022). Integrated urban morphology approach to investigate urban design of Qambar Sindh. *Mehran University Research Journal Of Engineering & Technology*, 41(2), 64–78. <https://doi.org/10.3316/informit.438167284544149>
- Kropf, K. (2017). *The Handbook of Urban Morphology*. Wiley.
- Munawir. (n.d.). *Catatan Inggris Tentang Benteng Fort Utrecht Banyuwangi*. Ringtimes Banyuwangi. Retrieved April 30, 2024, from <https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/sejarah/pr-17347657/catatan-inggris-tentang-benteng-fort-utrecht-banyuwangi?page=all>
- Mursidi, A., Mertha, I. W., & Mahfud, M. (2023). Peninggalan dan Budaya Prasejarah di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Sejarah dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Jurnal Sangkala*, 2(1), Article 1.
- Ningtyas, I. (2018, September 18). *Pecinan Banyuwangi, Jejak Pecinan di Jalan Tendea Banyuwangi*. Paket Wisata Banyuwangi, Open Trip Banyuwangi, Banyuwangi Wisata New Normal. <https://lovelybanyuwangi.com/jejak-pecinan-di-jalan-tendea/>
- Payen, A. A. J. (1828). *House of the Assistant Resident of Banyuwangi, East Java* [Graphic]. <https://useum.org/artwork/House-of-the-Assistant-Resident-of-Banyuwangi-East-Java-Jawa-Timur-Auguste-Antoine-Joseph-Payen-1828>
- Ramawidi, A. (2022, August 5). *Heritage di Kota Banyuwangi (bag. 2)*. <https://balambangan.id/heritage-di-kota-banyuwangi-bag-2/>
- Regina, M. (2022). *Inspirasi City Tour ke Pendopo Sabha Swagata Blambangan* [Graphic]. <https://www.yukbanyuwangi.co.id/inspirasi-city-tour-ke-pendopo-sabha-swagata-blambangan-banyuwangi.html>
- Rossi, A. (2007). *The Architecture of The City* (16. print). MIT Press.
- Saksono, R. B. (2022, September 7). *Sejak 2003, Banyuwangi Sudah Tinggalkan Sistem Tata Kota Lama—Radar Banyuwangi*. Radar Banyuwangi. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/features/75915761/sejak-2003-banyuwangi-sudah-tinggalkan-sistem-tata-kota-lama>
- Stoklášek, R. (2021). *The Architecture of the City: Aldo Rossi's notion of permanence in a Czech context using the example of the Letná development in Prague*. Vysoké učení technické v Brně, Fakulta architektury. <http://hdl.handle.net/11012/202986>
- Suwondo, G. E., Sunaryo, R. G., & Damayanti, R. (2023). Pengaruh Elemen Persisten terhadap Kualitas Street Front Kawasan Alun-Alun Kota Banyuwangi. *Modul*, 23(1), 37–49. <https://doi.org/10.14710/mdl.23.1.2023.37-49>
- Tajwid, D. D., & Pardi, I. W. (2018). Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773–2007. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 2(1), Article 1.
- Topographisch Bureau (Batavia). (1883). *Kaart van de Hoofdplaats Banjoewangi en omstreken* [Graphic]. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:812836>
- tourbanyuwangi.com. (2018, June 9). *Pendapa Sabha Swagata Blambangan*. Paket Wisata Banyuwangi, Paket Tour Banyuwangi. <https://www.tourbanyuwangi.com/rumah-dinas-bupati-banyuwangi-pendopo-sabha-swagata-blambangan-banyuwangi/>
- Ukabi, E. B., & Akçay, A. Ö. (2023). Conserving the Historical Identity of North Nicosia Walled City: Exploring Design Approaches and Implications from 1983 to 2003. *Buildings* 2023, 13(9). <https://www.mdpi.com/2075-5309/13/9/2199>

- Yasmin, A. F., & Ridjal, A. M. (2018). *Identitas Visual Bangunan Pendopo Sabha Swagata Blambangan Banyuwangi*. Garba Rujukan Digital, 6(1).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/636002>
- Zulfahri, M. H., Jannah, H., Bagagarsyah, S. K. A., Hari, W. P., & Retnaningtiyas, W. (2015). Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur. *KALPATARU*, 24(2), 159. <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i2.42>

Permanensi Kota Banyuwangi

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.trisakti.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.petra.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%